

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Habitat mangrove merupakan daerah yang cocok untuk kehidupan fauna laut karena ekosistem mangrove merupakan daerah perairan dan penghubung antara lingkungan darat dan lingkungan perairan. Dengan demikian, sifat-sifat yang dimiliki oleh berbagai fauna atau biota yang hidup di dalam ekosistem ini mempunyai ciri khas dan merupakan pertemuan antara biota yang sepenuhnya hidup di darat dengan biota yang sepenuhnya hidup di perairan laut (Wibisono, 2005). Sebagai habitat yang cocok untuk kehidupan berbagai jenis fauna, maka tentunya pada kawasan ekosistem mangrove juga memiliki tingkat keanekaragaman jenis fauna yang berbeda. Saka dalam Sinla'e (2003) mengemukakan konsep keanekaragaman sebagai suatu kombinasi dari kekayaan dan kerataan. Konsep ini mengandung makna bahwa keanekaragaman jenis merupakan kombinasi dari kekayaan dan kerataan jenis dalam suatu area tertentu. Dengan demikian, kekayaan jenis mengandung makna jumlah jenis atau spesies di beberapa area dalam komunitas, sedangkan kerataan jenis adalah distribusi individu di antara jenis. Setiap jenis yang menyusun suatu komunitas tidak mungkin memiliki individu yang sama.

Ketergantungan organisme darat terhadap mangrove sangat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersifat menetap ataupun sementara. Organisme yang hidup di sekitar kawasan ekosistem mangrove yang sifatnya sementara, umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, yang terdiri atas insekta, burung, kelelawar, monyet, lutung, kucing mangrove, garangan dan ular; Sedangkan organisme yang menetap di kawasan ekosistem mangrove kebanyakan hidup pada substrat yang keras sampai lumpur, misalnya perakaran pohon-pohon serta fauna-fauna mangrove. Fauna mangrove hidup pada substrat dengan cara berendam dalam lubang lumpur, berada di permukaan substrat ataupun menempel pada perakaran pepohonan. Ketika air surut, fauna tersebut dapat turun untuk mencari makanan.

Beberapa fauna yang banyak ditemui di kawasan ekosistem mangrove Indonesia adalah fauna dari kelas Gastropoda, Crustacea, Bivalvia, Hirudinea,

Polychaeta, dan Amphibi. Kehidupan berbagai jenis fauna ini sangat menunjang keberadaan unsur hara. Selain mengonsumsi zat hara berupa detritus, diantara berbagai fauna ini ada yang berperan sebagai dekomposer awal (Arifin, 2003).

Kawasan hutan mangrove yang terdapat di Desa Guraping, Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu kawasan dengan sebaran mangrove yang tumbuh secara alami dengan luas sekitar 151,3 ha (Profil Desa Guraping, 2020). Mangrove Guraping merupakan area penting bagi masyarakat sekitar dan ditetapkan sebagai kawasan strategis dalam mendukung fungsi dan kualitas lingkungan beserta masyarakat yang hidup dan memiliki ketergantungan penghidupan dengan ekosistem sekitarnya. Ekosistem mangrove di Desa Guraping merupakan salah satu kawasan mangrove yang berada di wilayah Sofifi, dan terjaga kelestariannya. Keberadaan mangrove Guraping merupakan daerah penyangga bagi biota lain di sekitarnya menjadi salah satu indikator nilai dan manfaat ekonomi mangrove dalam menunjang kelangsungan perikanan. Keberadaan ekosistem hutan Mangrove Guraping saat ini di jadikan sebagai Kawasan wisata Alam, dan kawasan hutan ini di jadikan sebagai daerah Terbukah Hijau(RTH) oleh pemerintah Kota Tidore Kepulauan sehingga daerah ini tetap terpelihara.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui Komposisi fauna yang berada pada ekosistem mangrove Guraping
- b. Menganalisis keanekaragaman fauna pada ekosistem mangrove Guraping

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bisa memberikan informasi tentang keberadaan dan keragaman fauna akuatik, yang akan di jadikan sebagai bahan informasi untuk kepentingan pengelolaan.